

Jurnal Pariwisata Bumi Ketingan

Pengantar Redaksi

Analisis Pengembangan Produk Wisata Bahari di Kawasan Pantai Jatimalang Kabupaten Purworejo
Amad Saeroji, Isnaini Wijaya W dan Umi Yuliati

Materi Standar yang Disampaikan oleh Pramuwisata Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Prambanan Kepada Wisatawan Asing di Taman Wisata Candi Prambanan
Isna Khairani, Ghifari Yuristiadhi

“Zaman Bahari” di Sungai Bengawan Solo: Potret Transformasi Pelayaran Sungai di Surakarta
Deria Adi, Heddy Shri Ahimsa-Putra, & Chafid Fandeli

Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kabupaten Bantul
Retno Kusumawiranti, Paharizal & Yusana Sasanti Dadtun

Optimalisasi Produksi Gerabah Melalui Pengembangan Desain di Desa Dolon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten
Novita Wahyuningsih & Desi Nurcahyanti

Model Pengembangan Pelestarian Cagar Budaya Pariwisata (Studi pada Situs Trowulan Kabupaten Mojokerto).
Zulyani Evi

Knowledge Sharing dalam Komunitas Wisatawan.
Tiar Mutiara Shantuili, M. Baiquni & Tri Widodo

BK	Volume I	Nomor 1	Halaman 1-113	Surakarta Juli 2017	ISSN 01023
----	----------	---------	------------------	------------------------	---------------

PENGELOLA JURNAL PARIWISATA BUMI KENTINGAN

Pembina : 1. Prof. Drs. Riyadi Santoso, M.Ed., Ph.D.
2. Prof. Dr. Warto, M.Hum.

Dewan Redaksi

Ketua Dewan Redaksi : Dr. Marimin, M. Si.

Redaktur Pelaksana : 1. Umi Yuliati, S.S, M.Hum.
2. Yusana Sasanti Dadtun, S.S, M.Hum.
3. Drs. Supriadi, M.Hum.
4. Nanang Wijayanto, S.ST., M.Par.

Mitra Bestari :

1. Prof. Dr. Alfitri, M.Si, UNSRI
2. Prof. Dr. Ace Suryadi, M.Pd, UPI
3. Dr. Elfitra, M.Si, UNAND
4. Dr. Mawardati, M. T., UNIMAL

Sekretariat Redaksi :

1. Amad Saeroji, S.S., M.Sc.
2. Deria Adi, S.St, M.Sc.
3. Dra. Isnaini WW, M.Pd.
4. Zulyani Evi
5. Anik Nurgiati, A. Md.

Jurnal Pariwisata Bumi Kentingan merupakan jurnal ilmiah berkala bidang kepariwisataan yang diterbitkan oleh Program Studi D3 Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Ilmu Budaya (FIB), Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta.

Jurnal Pariwisata Bumi Kentingan bertujuan untuk menyebarluaskan informasi hasil penelitian, kajian, dan pemikiran para peneliti, dosen, tenaga pengajar, perencanaan praktisi, maupun para pembuat kebijakan dalam bidang kepariwisataan.

Jurnal Pariwisata Bumi Kentingan memuat hasil-hasil penelitian dan perkembangan, kajian, serta pemikiran dalam bidang kepariwisataan yang terkait dengan destinasi pariwisata, hospitalitas, dan perjalanan. Redaksi menerima tulisan hasil penelitian sesuai dengan misi Jurnal Pariwisata Bumi Kentingan, dan berhak mengedit tulisan tanpa mengubah maknanya.

Alamat Redaksi:

Program Studi D3 Usaha Perjalanan Wisata
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta, Jawa Tengah Telp. (0271) 646994 pesawat 311
E-mail: jurnalbumikentingan@gmail.com

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR REDAKSI	i
DAFTAR ISI	ii
LEMBAR ABSTRAK	iii
1. Analisis Pengembangan Produk Wisata Bahari di Kawasan Pantai Jatimalang Kabupaten Purworejo Amad Saeroji, Isnaini WW.	1-20
2. “Zaman Bahari” di Sungai Bengawan Solo: Potret Transformasi Pelayaran Sungai di Surakarta Deria Adi Wijaya, Heddy Shri Ahimsa-Putra, Chafid Fandeli	21-28
3. Pengembangan Ekowisata Hutan Mangrove di Kabupaten Bantul Retno Kusumawiranti, Paharizal, Yusana Sasanti Dadtun	29-36
4. Optimalisasi Produksi Gerabah Melalui Pengembangan Desain di Desa Dolon, Kecamatan Bayat, Kabupaten Klaten. Novita Wahyuningsih, Desi Nurcahyanti	37-46
5. <i>Knoelwidge Sharing</i> dalam Komunitas Wisatawan. Tiar Mutiara Shantiuli, M. Baiquni, dan Tri Widodo	47-63
6. Model Pengembangan Pelestarian Cagar Budaya Pariwisata (Studi pada Situs Trowulan Kabupaten Mojokerto). Zulyani Evi	64-80
7. Materi Standar yang Disampaikan oleh Pramuwisata Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) Prambanan Kepada Wisatawan Asing di Taman Wisata Candi Prambanan Isna Khairani, Ghifari Yuristiadhi	81-108
BIODATA PARA PENULIS	109-111
PEDOMAN PENULISAN	112

PENGEMBANGAN EKOWISATA HUTAN MANGROVE

Retno Kusumawiranti¹, Paharizal¹, Yusana Sasanti Dadtun²

Email: retno_zan@yahoo.co.id, rizalpaharizal@gmail.com dan
sasantidadtun_yusana@yahoo.com

¹Universitas Widya Mataram Yogyakarta

²Universitas Sebelas Maret, Surakarta

Abstrak

Artikel ini membahas tentang pengembangan Desa Wisata Hutan Mangrove di Baros Kretek, Bantul, DIY. Hal ini sejalan dengan Program Pemerintah DIY yang menjadikan wilayah pesisir selatan sebagai “halaman depan” DIY dan wilayah pesisir selatan sebagai “*Green Belt*”. Mitra dari pengabdian ini adalah Organisasi Keluarga Pemuda Pemudi Baros (KP2B) yang bergerak di bidang ekowisata dan penyelamatan hutan mangrove di kawasan Muara Sungai Opak Pantai Selatan Bantul dan sekitarnya. Kegiatan yang dilakukan KP2B yaitu penanaman dan pengembangan hutan Mangrove menjadi kawasan desa wisata hutan mangrove. Metode yang digunakan dalam implementasi kegiatan ini yaitu metode observasi, diskusi, operasional kerja, dan pendampingan secara langsung. Implementasi kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata hutan mangrove yaitu pendampingan dalam manajemen SDM, manajemen atraksi, persiapan sarana prasarana, pengembangan paket wisata, dan strategi pemasaran pariwisata.

Kata Kunci: manajemen pemasaran, hutan mangrove

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Desa Tirtohargo secara administratif masuk dalam wilayah Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, dan secara geografis merupakan salah satu desa pesisir yang berada di Kabupaten Bantul dengan luas wilayah seluas 362 Ha. Terbagi menjadi 6 (enam) pedukuhan yaitu Pedukuhan, Baros, Pedukuhan Muneng, Pedukuhan Gunungkunci, Pedukuhan Gegunung, Pedukuhan Kalangan, dan Pedukuhan Karang. Sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani karena areal persawahan di wilayah ini masih cukup luas yaitu 170,31 Ha.

Pengembangan tanaman Mangrove di Desa Tirtohargo dilatarbelakangi oleh kondisi sebagian wilayah persawahan di sekitar muara Sungai Opak. Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh petani adalah :

1. Abrasi, karena penggerusan daratan oleh gelombang/aliran air laut/sungai
2. Gangguan angin laut, yaitu angin laut dengan kadar garam tinggi yang merusak tanaman pertanian
3. Ancaman Intrusi, yaitu masuknya air laut ke dalam air tanah
4. Ancaman gelombang tsunami dari laut selatan
5. Punahnya ikan di sungai akibat banyak penyetruman dan peracunan sungai.

Dengan adanya beberapa permasalahan tersebut di atas, maka pada tahun 2003 mulai dikembangkan tanaman mangrove sebagai sistem perlindungan alamiah yang diharapkan mampu mengurangi permasalahan yang dihadapi oleh petani. Inisiatif pengembangan mangrove sendiri dimulai oleh Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) RELUNG Yogyakarta yang kemudian dilanjutkan oleh Keluarga Pemuda-Pemudi Baros (KP2B) yaitu sebuah organisasi kepemudaan di Pedukuhan Baros. Penanaman dan pengembangan mangrove sebagai salah satu kegiatan dari Seksi Bakti Sosial pada organisasi KP2B tersebut, mempunyai perhatian khusus untuk pengembangan kawasan mangrove di Desa Tirtohargo. Kegiatan ini juga didukung oleh warga masyarakat Pedukuhan Baros.

Organisasi KP2B dari bidang konservasi mempunyai visi yaitu mewujudkan masyarakat yang cinta dan bersahabat dengan alam sehingga terwujudnya pengelolaan Sumber Daya Alam yang berkelanjutan untuk kehidupan masyarakat. Misi dari bidang konservasi KP2B yaitu: (1) Memberdayakan potensi dan sumber daya masyarakat secara optimal, (2) Mendorong dan memfasilitasi pengembangan wilayah laut dengan tumbuhan mangrove agar menjadi hutan pelindung alamiah bagi masyarakat sekitar, dan (3) Mensejahterakan masyarakat di sektor pertanian, perikanan dan peternakan.

Permasalahan yang dihadapi Desa Wisata Hutan Mangrove di Desa Tirtohargo yaitu:

1. Membutuhkan pendampingan dalam manajemen objek dan atraksi, juga SDM-nya. Masyarakat Desa Tirtohargo belum sepenuhnya menyadari arti penting pariwisata di desanya karena keterlibatan mereka masih sangat minim.
2. Mengalami kendala dalam pengelolaan wisata hutan mangrove terutama dalam manajemen organisasi sehingga program-program kerja belum dapat berjalan dengan baik.
3. Lokasi Desa Wisata Tirtohargo berada satu jalur dengan beberapa lokasi wisata jalur selatan Kabupaten Bantul. Sarana untuk mempermudah pengunjung menemukan lokasi seperti papan penunjuk jalan dan papan nama di depan jalan masuk ke lokasi sudah ada, namun belum ada gapura sebagai pintu gerbang masuk lokasi hutan mangrove.
4. Membutuhkan penataan lingkungan yang mampu mengidentikkan dengan kawasan wisata hutan mangrove.
5. Sarana promosi masih terbatas informasi dari mulut ke mulut dan penyebaran leaflet.
6. Kendala modal untuk membeli bibit mangrove. Masyarakat dan KP2B sudah membuat bibit tanaman mangrove dari biji mangrove yang dihasilkan, namun masih tanaman yang berbuah masih sedikit sehingga harus mendatangkan bibit dari daerah lain.
7. Sampah yang dibawa oleh Sungai opak. Setiap musim hujan, terjadi banjir. Muara Sungai Opak meluap membawa serta sampah. Sampah ini mengganggu pertumbuhan bibit mangrove sehingga banyak yang mati dan harus ditanam kembali.

B. Metode Pelaksanaan

Secara garis besar metode yang digunakan dalam implementasi kegiatan ini yaitu metode observasi, diskusi, operasional kerja, dan pendampingan secara langsung. Setiap aktifitas yang dilakukan, rincian implementasi metodenya sebagai berikut:

1. Mempersiapkan Sumber Daya Manusia, meliputi kegiatan:
 - a. Jemput Aspirasi.
 - b. Diskusi tentang Sadar Wisata dan Sapta Pesona.
 - c. Pelatihan *Guiding* Lokal dan Psikologi Pelayanan Pariwisata.
 - d. Pelatihan tentang manajemen objek dan atraksi wisata.Implementasinya:
 - a. Tim menyampaikan beberapa usulan kegiatan untuk meninjau kembali konsep desa wisata, mengatur dan mendistribusikan kerja organisasi KP2B, membangun komunikasi dengan masyarakat desa agar terwujud tanggung jawab bersama.
 - b. Tim memberikan draft kegiatan dan menyerahkan kepada pengurus untuk menyampaikan usulan atau perubahan.
 - c. Tim bersama pengurus menentukan jadwal kegiatan secara bertahap dan mempersiapkan kegiatan bersama.
2. Manajemen Objek dan Atraksi Wisata, kegiatannya meliputi:
 - a. Menggali potensi atraksi wisata.
 - b. Pembuatan rancangan atraksi tambahan.Implementasinya:
 - a. Tim mengajak pengurus untuk melakukan inventarisasi potensi desa. Dari hasil inventarisasi tersebut, tim mengusulkan penataan objek dan atraksi.
 - b. serta memanfaatkan beberapa kegiatan masyarakat menjadi atraksi baru.
 - c. Tim membuat rancangan masing-masing kegiatan yang diusulkan.
 - d. Hasil rancangan konsep tersebut didiskusikan dengan kedua pokdarwis dan tim merevisinya.
 - e. Konsep yang sudah jadi diserahkan kembali kepada pokdarwis untuk dilaksanakan.
3. Persiapan Sarana Pendukung (asessibilitas dan amenitas) meliputi papan penunjuk jalan.
 - a. Tim memberikan usulan tentang beberapa sarana pendukung yang sangat dibutuhkan untuk mempermudah pengunjung menemukan lokasi dan meningkatkan pelayanan.
 - b. Tim membuat desain dan mendiskusikan dengan pengurus.
 - c. Hasil desain yang sudah direvisi diserahkan kepada pengurus untuk direalisasikan.
4. Promosi, meliputi pembuatan leaflet dan membuka kerja sama dengan biro perjalanan dan ASITA.

- a. Caranya berdiskusi dengan pengurus KP2B untuk menentukan sasaran bentuk-bentuk promosi yang akan dilakukan serta mengkalkulasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi.
 - b. Tim memberikan beberapa alternatif promosi seperti pembuatan leaflet, memperluas kerja sama dengan biro perjalanan wisata.
 - c. Usulan tersebut didiskusikan bersama pengurus dan selanjutnya tim membuat berbagai desain yang diusulkan secara bertahap.
 - d. Desain didiskusikan dengan pengurus dan Tim merevisi
 - e. Komponen untuk perlengkapan promosi siap dicetak dan digunakan
5. Sampah di muara Sungai Opak dan kawasan hutan mangrove, Tim bersama mahasiswa dan masyarakat Desa Baros membersihkan sampah yang berada di lokasi penanaman mangrove.
 6. Kurangnya bibit mangrove, Tim membantu dalam pengadaan bibit mangrove

HASIL DAN ANALIS

A. Pengembangan Hutan Mangrove

Kegiatan pengembangan tanaman mangrove berada di sekitar Muara Sungai Opak dengan luasan sekitar 5-6 ha, namun rencana pengembangan mangrove ke depan adalah seluas 25 ha, yang meliputi lahan wedi kengser (*Sultan Ground*) di sekitar muara Sungai Opak sampai di Pedukuhan Karang. Jenis yang banyak ditanam di kawasan ini adalah *Rhizophora Sp* dan Api-api (*avicennia Sp*). Selain itu ada juga jenis *Brugueira Sp* serta *Nipah (Nypha frutican)*, kualitas tanaman secara umum tumbuh dengan baik, namun yang paling dominan adalah jenis api-api (*avicennia Sp*). Selain penanaman, kegiatan yang dilakukan KP2B adalah:

1. Kegiatan Pembibitan
Bibit Mangrove pada awalnya didapatkan dari Pantai Utara Jawa (Kabupaten Kendal dan Kabupaten Batang), serta dari Nusa Kambangan, namun saat ini KP2B sudah mulai melakukan pembibitan sendiri untuk menunjang kegiatan pengembangan. Pembibitan dilakukan di areal pasang surut di lokasi yang terlindung dan menggunakan tanah sedimen di sekitar tanaman dewasa.
2. Kegiatan Pemeliharaan
Tanaman Mangrove tidak akan dapat tumbuh dengan baik apabila tidak dipelihara dengan baik, apalagi di wilayah ini masih dalam taraf pengembangan, sehingga pemeliharaan mutlak dilakukan untuk menjaga tanaman tetap tumbuh dengan baik.
3. Kegiatan Pengamanan dan pengawasan kawasan mangrove
Untuk menjaga keamanan mangrove dan lingkungan sekitar, di areal pengembangan juga dipasang papan larangan pengrusakan terhadap tanaman mangrove dan juga papan larangan pengrusakan lingkungan di sekitar kawasan pengembangan mangrove. Dalam perjalanannya, kegiatan pengembangan mangrove ini, juga telah menggugah banyak pihak untuk ikut

peduli mengembangkan mangrove di Desa Tirtohargo, baik dari swasta, pemerintah dan juga dari institusi pendidikan.

Pengembangan wisata hutan mangrove. Kawasan mangrove yang ada di Desa Tirtohargo saat ini merupakan satu-satunya yang ada di Kabupaten Bantul, bahkan di Daerah Istimewa Yogyakarta, sehingga ada potensi yang dapat dikembangkan menjadi sebuah kawasan ekowisata dan menjadi salah satu destinasi wisata yang ada di pantai selatan Kabupaten Bantul.

Makna eksistensi wisata hutan mangrove terhadap lingkungan sekitarnya sangat tinggi, karena hutan mangrove merupakan sumber kehidupan sebagian besar masyarakat di Desa Tirtohargo. Manfaat yang diperoleh warga dengan adanya hutan mangrove adalah sebagai lahan wisata ekowisata, eduwisata, perikanan (budidaya kepiting, sidat, nila, dan bandeng), peternakan (ternak sapi, kambing, dan itik) dan pertanian (penanaman padi, palawija, cabe dan bawang merah).

Potensi yang dimiliki Dusun Baros, Desa Tirtohargo, Kecamatan Kretek, memiliki potensi ekosistem mangrove, terletak di mulut muara Sungai Opak, merupakan hasil rintisan LSM Relung sejak tahun 2003 dan hingga kini telah berkembang ± seluas 5 Ha di atas lahan berstatus *Sultan Ground* dan *Wedikenser* (Seluas 24 Ha) dan saat ini dikelola oleh KP2B.

Upaya pengelolaan di Hutan Mangrove Baros meliputi: konservasi, rehabilitasi, wanamima, dan wanawisata. Keberadaan ekosistem mangrove tersebut telah diterima dengan baik oleh masyarakat setempat karena:

1. Menstabilkan lahan yang sebelumnya selalu berubah-ubah/bergeserMelindungi lahan pertanian dari erosi dan abrasi.
2. Menjadi pelindung kawasan pertanian dari hembusan angin garam dari arah laut (*wind barrier*).
3. Menjadi pelindung dari bahaya tsunami (*tsunami barrier*)
4. Meningkatkan nilai estetika lingkungan dan kesejukan di sekitar lokasi.

Mangrove juga mempunyai fungsi ekologis yang lain yang lebih luas berupa peningkatan produktifitas biologis kawasan karena ekosistem mangrove dapat menjadi habitat bagi aneka kehidupan di air payau dan juga mempunyai peran dalam hal penyerapan/penyimpanan karbon dalam konteks *global warming*.

Ekosistem mangrove yang telah terbentuk telah menciptakan peluang/potensi baru bagi pengembangan sumber-sumber penghidupan bagi masyarakat di sekitarnya, di antaranya adalah potensi pengembangan perikanan payau dan potensi wisata alam. Ekosistem mangrove yang ada juga dapat dikembangkan menjadi salah satu wahana pendidikan lingkungan hidup bagi masyarakat Yogyakarta. Potensi dan peluang tersebut perlu dikembangkan dengan menjalin keterpaduan antarpihak terkait dan memperkuat partisipasi masyarakat. Untuk itu, perlu dirancang sebuah rencana pengembangan yang komprehensif dan visioner yang dilengkapi dengan proses dan pentahapan yang matang.

Berikut analisis SWOT di Desa Wisata Hutan Mangrove:

<p><i>STRENGTH</i> (kekuatan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Disperindag dan Disbudpar Kab. Bantul tentang pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi kreatif dan desa hijau 2. Program pemerintah DIY yang menjadikan wilayah pesisir selatan menjadi "halaman depan" DIY dan wilayah pesisir selatan sebagai "Green Belt" 3. Berada di Jalur Wisata sisi selatan Kabupaten Bantul 4. Dukungan penuh dari Pemerintah Desa untuk pengembangan desa wisata. 5. Satu-satunya hutan mangrove yang ada di DIY 6. Hutan Mangrove dikelola oleh keluarga Pemuda-pemudi Baros (KP2B)
<p><i>WEAKNESS</i> (kelemahan)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagian besar masyarakat belum memiliki kesadaran tentang pariwisata 2. Lemahnya pengetahuan manajemen pariwisata yang ada di daerah 3. Promosi masih terbatas dari mulut ke mulut 4. Jalan menuju lokasi masih berupa jalan tanah yang hanya dapat dilalui oleh kendaraan pribadi dan motor, belum ada sarana angkutan umum
<p><i>OPPORTUNITY</i> (peluang)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pesatnya perkembangan pariwisata yang ditandai dengan peningkatan terus menerus wisatawan domestik ketika libur nasional 2. Minat wisatawan yang cukup tinggi terhadap jenis wisata minat khusus "desa wisata" yang berbasis hutan masyarakat
<p><i>THREAT</i> (ancaman)</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persaingan yang semakin ketat dengan banyaknya bermunculan desa wisata yang menawarkan atraksi sejenis 2. Banyaknya kawasan hutan mangrove yang ditebang 3. Banyaknya sampah yang dibawa oleh Sungai Opak mengancam pertumbuhan mangrove

Desa Tirtohargo memiliki potensi cukup besar untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata unggulan di Kabupaten Bantul. Kendala yang masih dihadapi dalam upaya pengembangan mangrove di Desa Tirtohargo, salah satunya adalah dari beberapa kali kegiatan penanaman, prosentase pertumbuhannya masih kurang optimal. Hal ini disebabkan karena ada beberapa titik lokasi yang tidak cocok untuk tanaman mangrove jenis tertentu, untuk mengatasi hal ini, perlu diadakan semacam penelitian oleh kalangan akademisi, tentang kondisi tanah, dan atau karakteristik lahan, sehingga dihasilkan rekomendasi, untuk kegiatan penanaman jenis mangrove

yang sesuai dengan kondisi tanah dan karakteristik lahan yang ada di areal pengembangan mangrove ini.

Kegiatan yang dilakukan KP2B yaitu penanaman dan pengembangan hutan mangrove menjadi kawasan Desa Wisata Hutan Mangrove. Target khusus yang ingin dicapai dalam kegiatan pendampingan ini adalah SDM yang semakin mumpuni dalam bidang pariwisata, perluasan tanaman mangrove, manajemen pemasaran dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam implementasi kegiatan ini yaitu metode observasi, diskusi, operasional kerja, dan pendampingan secara langsung. Implementasi kegiatan yang berkaitan dengan pengelolaan wisata hutan mangrove yaitu pendampingan dalam manajemen SDM, manajemen atraksi, persiapan sarana prasarana, pengembangan paket wisata, dan strategi pemasaran pariwisata.

Kegiatan pengabdian di Desa Wisata Hutan Mangrove Baros telah berhasil merealisasikan beberapa program seperti yang diusulkan, antara lain kegiatan penanaman pohon mangrove dan pembersihan sampah yang mengganggu pertumbuhan tanaman mangrove. Kegiatan ini dilakukan pada tanggal 4 Juni 2016. Tim Pengabdian dibantu 35 mahasiswa dan 10 pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi Keluarga Pemuda Pemuda Baros (KP2B) terlebih dahulu membersihkan lahan dari sampah yang terbawa oleh sungai agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman mangrove. Setelah bersih kemudian lahan ditanami tanaman mangrove. Tim Pengabdian beserta mahasiswa dan pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi KP2B berhasil menanam mangrove sebanyak 500 pohon. Kegiatan ini dilanjutkan dengan penyuluhan *go green* yang diikuti oleh KP2B, dengan nara sumber dari Universitas Sebelas Maret dan dari Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa Kabupaten Bantul. Peserta penyuluhan banyak mempertanyakan tentang bagaimanakah pengelolaan hutan mangrove dan pengembangan ekowisata hutan mangrove secara optimal.

Kegiatan selanjutnya adalah pendampingan SDM agar mumpuni dalam bidang pariwisata, perluasan tanaman mangrove, manajemen pemasaran dan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat. Metode yang digunakan dalam implementasi kegiatan ini yaitu metode observasi, diskusi, operasional kerja, dan pendampingan secara langsung. Pengelolaan wisata hutan mangrove yang dilakukan dengan pendampingan dalam manajemen SDM, manajemen atraksi, persiapan sarana prasarana, pengembangan paket ekowisata, dan strategi pemasaran pariwisata. Kegiatan ini diikuti oleh 25 pemuda-pemudi Baros dan dilakukan pada tanggal 22-23 Oktober 2016.

Pada tanggal 26 November 2016 Tim Pengabdian beserta mitra dan mahasiswa dari Universitas Widya Mataram Yogyakarta melakukan kegiatan penanaman mangrove. Kegiatan penanaman 250 pohon mangrove ini diikuti oleh 40 mahasiswa dari UWMY dan 10 pemuda-pemudi yang tergabung dalam organisasi KP2B. Hari berikutnya Tim Pengabdian dan mitra melakukan kegiatan pelatihan pembuatan paket wisata *outbond*. Kegiatan ini meliputi pembuatan paket wisata dan pengembangan wisata *outbond*. Dalam kegiatan ini peserta dipandu untuk membuat paket wisata, menggali potensi yang dimiliki untuk dikembangkan menjadi ekowisata, dan pemasaran wisata. Untuk memasarkan paket ekowisata hutan mangrove, Tim

Pengabdian bekerja sama dengan Biro Perjalanan Wisata Bumi Kentingan Tours and Travel. Pada kesempatan yang sama, Tim Pengabdian memfasilitasi kerja sama antara mitra dengan Biro Perjalanan Wisata Bumi Kentingan Tours and Travel untuk memasarkan paket wisata Hutan Mangrove Baros.

KESIMPULAN

Hutan mangrove merupakan kawasan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan menjadi eko wisata. Potensi yang bisa dikembangkan anatar lain adalah paket wisata air yang meliputi susur Sungai Opak dengan kapal, mancing mania, "ciblon" di sungai Opak dan suluh ikan: paket wisata konservasi, paket yuuk bertani, paket ayo beternak, paket ngonthel bareng, paket pekan olah raga air, paket seni budaya lokal, paket legit dan paket *live-in*. Potensi tersebut perlu untuk dikembangkan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait dengan pengembangan ekowisata hutan mangrove.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Sumber Daya alam dan Teknologi Tepat Guna Pedesaan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kementerian Dalam Negeri. 2012. *Petunjuk Teknis Pengelolaan Dana Bantuan Langsung Masyarakat (BLM) Pengelolaan Hutan Mangrove Berbasis Pemberdayaan Masyarakat*.
- Noor, Y.R., M. Khazali, dan I.N.N. Suryadiputra. 1999. *Panduan Pengenalan Mangrove di Indonesia*. PKA/WI-IP. Bogor.
- Nyoman S. Pendit. 2002. *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Hachinoe, dkk.1998.*Manual Persemaian Mangrove – di Bali* , Denpasar : PT. Indografika Utama.
- Kitamura, dkk , 1997 , *Handbook of Mangrove in Indonesia – Bali & Lombok* , - : ISME & JICA
- Kusmana, dkk.2003.*Teknik Rehabilitasi Mangrove* , Bogor : Fakultas Kehutanan Institut Pertanian Bogor.
- Spalding, Mark; Kainuma, Mami and Collins, Lorna. 2010 *World Atlas of Mangroves* Earthscan, London, 60 maps showing world-wide mangrove distribution.
- Tomlinson. 1986. *The Botany of Mangrove* , New York : Cambridge University Press.